

## MEMAHAMI EKSEGESIS ALKITAB DAN PENERAPANNYA PADA MASA KINI

Ricky Donald Montang<sup>1\*</sup>, Sophian Andi<sup>2</sup>, Suliyem<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Teologi, Program Studi Magister Teologi Universitas Kristen Papua

<sup>2</sup>Fakultas Teologi, Program Studi Magister PAK Universitas Kristen Papua

<sup>3</sup>Fakultas Teologi, Program Studi Pendidikan Agama Kristen Universitas Kristen Papua

\*Email: [rickymontang@ukip.ac.id](mailto:rickymontang@ukip.ac.id)

### A B S T R A C T

#### ARTICLE INFO

##### Article history:

Received : 25 Juli 2024

Revised : 26 Juli– 20 Agustus 2024

Accepted : 21 September 2024

##### Key words:

Exegesis, Bible, hermeneutics,  
Interpretation, exposition

*This study aims to provide a good understanding and way of exegesis of the Bible. The method used in this study is the Literature Review Method, also known as a literature review, which is a systematic process for evaluating and interpreting existing research in a particular field. Biblical exegesis emphasizes that understanding the Bible must pay attention to the entire grand narrative that connects the parts of the book. This makes the message of the Bible richer and deeper, so that readers can see the whole picture of God's consistent plan from the Old Testament to the New Testament.*

### A B S T R A K

##### Kata Kunci:

Eksegesis, Alkitab, hermeneutik,  
Tafsir, eksposisi

*Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan cara yang baik dalam mengeksegesis Alkitab. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah Metode kajian pustaka, juga dikenal sebagai tinjauan literatur atau literature review, yaitu proses sistematis untuk mengevaluasi dan menginterpretasikan penelitian yang sudah ada dalam bidang tertentu. Eksegesis Alkitab menekankan bahwa pemahaman Alkitab harus memperhatikan seluruh narasi besar (grand narrative) yang menghubungkan bagian-bagian dari kitab tersebut. Ini membuat pesan Alkitab lebih kaya dan dalam, sehingga pembaca dapat melihat gambaran utuh tentang rencana Allah yang konsisten dari Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru.*

### PENDAHULUAN

Istilah Yunani "eksegesis", yang merupakan kata benda, berasal dari kata kerja "eksegeomai". Kata itu berarti "mengeluarkan" secara literal. Hanya kata kerjanya yang ditemukan dalam Perjanjian Baru yaitu dalam Lukas 24:35, Yohanes 1:18, Kisah 10:8; 15:12, 14; 21:19. Dalam situasi ini, istilah ini diterjemahkan sebagai "menceritakan" atau "menerangkan". "Menerangkan, menafsirkan, menceritakan, melaporkan" atau "menjelaskan" adalah definisi kata eksegeomai, menurut kamus leksikon karya Bauer, Arndt, dan Gingrich. Namun, kata bendanya didefinisikan sebagai "cerita, uraian, dan penafsiran." Kata tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut: mengeluarkan makna

asli dari teks dengan menjelaskan kata, kalimat, paragraf, atau seluruh buku. Menggali bahasa asli dokumen adalah cara terbaik untuk mencapai tujuan itu.

Eksegesis Alkitab adalah disiplin ilmiah yang melibatkan analisis dan interpretasi teks-teks suci dalam Alkitab. Ini adalah proses yang kompleks dan sistematis yang bertujuan untuk memahami makna asli dari teks tersebut sebagaimana dimaksud oleh penulisnya dan dalam konteks historis, budaya, dan linguistik pada saat itu. Eksegesis berbeda dengan eisegesis, di mana yang terakhir melibatkan pembacaan makna ke dalam teks berdasarkan pandangan atau prasangka pribadi. Eksegesis yang benar-benar bertanggung jawab berusaha untuk tetap setia pada teks dan menghindari bias pribadi.

Dalam praktik eksegesis, beberapa metode dan pendekatan digunakan untuk menggali makna teks Alkitab. Salah satu metode utama adalah kritik historis, yang mencoba memahami teks dalam konteks historisnya. Ini melibatkan studi tentang latar belakang sejarah, sosial, dan budaya dari penulis dan audiens asli. Kritik teks, atau tekstual criticism, juga merupakan komponen penting, yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan yang mungkin telah muncul dalam penyalinan naskah selama berabad-abad.

Kritik sastra adalah pendekatan lain yang digunakan dalam eksegesis Alkitab, di mana fokusnya adalah pada bentuk, genre, dan struktur teks. Ini melibatkan analisis narasi, puisi, prosa, dan gaya penulisan lainnya dalam Alkitab untuk memahami bagaimana teks-teks ini berkomunikasi dan berfungsi. Pendekatan ini sering kali mengungkap pola-pola tematik dan stilistik yang signifikan dalam teks, yang dapat memberikan wawasan tambahan tentang makna dan tujuan penulis. Pendekatan teologis juga esensial dalam eksegesis Alkitab, di mana penafsir mencoba memahami teks dalam konteks teologi yang lebih luas. Ini melibatkan pertimbangan tentang bagaimana teks tertentu berkontribusi pada doktrin dan ajaran teologis yang lebih besar dalam tradisi iman. Pendekatan ini sering kali membutuhkan keterlibatan dengan berbagai pandangan teologis dan interpretasi yang telah berkembang dalam sejarah Gereja.

Eksegesis Alkitab juga memperhitungkan aspek hermeneutik, yaitu seni dan ilmu interpretasi. Hermeneutik berfokus pada prinsip-prinsip dan metode yang digunakan untuk menafsirkan teks. Ini mencakup pemahaman tentang bagaimana bahasa dan simbolisme digunakan dalam teks, serta tentang bagaimana pembaca modern dapat memahami dan menerapkan teks dalam konteks mereka sendiri. Hermeneutik berfungsi sebagai jembatan antara dunia teks kuno dan dunia pembaca kontemporer.

Eksegesis Alkitab bukan hanya aktivitas akademis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dan spiritual bagi banyak orang. Bagi banyak komunitas iman, eksegesis membantu memperdalam pemahaman mereka tentang Kitab Suci dan bagaimana ajaran-ajarannya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses penelitian yang teliti dan refleksi, eksegesis berkontribusi pada pemeliharaan warisan spiritual yang kaya dan memungkinkan teks-teks kuno terus berbicara dengan relevansi dan kekuatan kepada generasi masa kini.

## **METODE**

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah Metode kajian pustaka, juga dikenal sebagai tinjauan literatur atau literature review, adalah proses sistematis untuk mengevaluasi dan menginterpretasikan penelitian yang sudah ada dalam bidang tertentu. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan

mensintesis pengetahuan yang ada guna membentuk dasar teoritis atau mendukung penelitian baru. Langkah-langkahnya sebagai berikut: **Pertama** penulis mengidentifikasi sumber-sumber yang relevan. Ini melibatkan pencarian di basis data akademik, jurnal, buku, dan sumber-sumber terpercaya lainnya untuk menemukan penelitian yang paling relevan dengan topik yang sedang diteliti. **Kedua**, adalah membaca dan mengevaluasi literatur tersebut. Ini melibatkan analisis kritis terhadap metode, temuan, dan kesimpulan dari setiap studi. Peneliti harus mencatat kekuatan dan kelemahan, serta bagaimana setiap studi berkontribusi pada pemahaman umum tentang topik. **Ketiga**, adalah menyusun dan menyajikan temuan dalam bentuk yang koheren dan logis. Ini dilakukan dengan menulis laporan kajian pustaka yang mengorganisir informasi berdasarkan tema atau topik utama yang ditemukan dalam literatur. Laporan ini memberikan ringkasan yang komprehensif tentang penelitian yang ada, mengidentifikasi kesenjangan dalam pengetahuan, dan menawarkan wawasan tentang arah penelitian masa depan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Definisi Ilmu Eksegesis**

Eksegesis tidak hanya ilmu, tetapi juga seni. Sebagai ilmu, ia didasarkan pada prinsip-prinsip hermenutik tertentu yang diperlukan untuk menafsirkan dengan benar makna teks Alkitab. Eksegesis, di sisi lain, adalah suatu seni karena memerlukan kemampuan untuk menerapkan prinsip hermenutik tersebut. Senantiasa berinteraksi dengan teks Alkitab dan memberikan penjelasan yang tepat adalah tugas yang disebut eksegesis.

Eksegesis mencakup kedua proses dan hasil. Ini adalah proses karena seorang ekseget harus mengikuti langkah-langkah tertentu untuk menemukan arti suatu paragraf. Selain itu, ia juga memiliki hasil, yaitu membantu orang memahami suatu paragraf, meskipun hasilnya sangat sementara. Oleh karena itu, eksegesis adalah penerapan prinsip-prinsip hermenutik yang benar terhadap teks Alkitab dalam bahasa aslinya dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang makna yang dimaksudkan oleh penulisnya.

### **Peran Disiplin Ilmu Eksegesis**

#### **Tempatnya dalam kurikulum studi ilmu-ilmu Alkitab**

Berikut ini adalah ringkasan singkat dari berbagai cabang ilmu Alkitab yang dimaksudkan untuk membantu memahami bagaimana ilmu eksegesis berhubungan dengan disiplin ilmu Alkitab lainnya:

#### **Kritik Teks (disebut juga kritik rendah)**

Pendekatan yang dikenal sebagai kritik teks Alkitab melihat teks Alkitab dari berbagai sudut pandang, seperti sejarah, linguistik, budaya, dan teologi. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang teks Alkitab melalui penyelidikan tentang asal-usul, kebenaran, interpretasi, dan relevansinya baik untuk zaman kuno maupun saat ini. Fakultas ilmu ini berusaha untuk memastikan bahwa teks Alkitab sedekat mungkin dengan teks aslinya.

#### **Kritik Literer dan Historis (disebut juga kritik tinggi)**

Pendekatan kritis yang dikenal sebagai kritik literer Alkitab berpusat pada pemeriksaan struktur, gaya, dan bahasa teks Alkitab. Tujuannya adalah untuk memberikan pembaca pemahaman yang lebih baik tentang aspek sastra dari teks-teks tersebut, termasuk genre yang digunakan, retorika, dan motif yang mungkin tersembunyi di dalamnya. Melalui kritik literer Alkitab, pembaca dapat memperoleh

pemahaman yang lebih baik tentang aspek sastra dari teks-teks tersebut, yang akan membantu mereka memahami makna dan pesan teologisnya. Pendekatan kritis yang dikenal sebagai kritik historis Alkitab berfokus pada konteks sejarah di mana teks-teks Alkitab ditulis dan peristiwa yang mereka gambarkan. Pendekatan ini digunakan dengan tujuan untuk membantu pembaca Alkitab memahami teks-teks Alkitab dalam konteks yang lebih luas, termasuk lingkungan budaya, politik, dan sosial yang ada di masa itu. Dengan menerapkan pendekatan kritis historis, pembaca Alkitab dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang konteks sejarah tertentu. Fokus cabang ilmu ini adalah untuk mempelajari latar belakang teks Alkitab dari perspektif historis dan literer. Ini mencakup informasi seperti penulis, tahun penulisan, keaslian, dan kesatuan literer.

### **Hermeneutik**

Studi tentang prinsip-prinsip dan cara yang dapat diinterpretasikan disebut hermeneutika Alkitab. "Hermeneutika" berasal dari kata Yunani "hermeneuein", yang berarti "menerjemahkan" atau "menafsirkan." Dengan mempertimbangkan konteks, linguistik, budaya, dan teologis teks Alkitab, tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman yang akurat dan tepat. Hermeneutika Alkitab yang baik membantu pembaca memahami pesan-pesan Alkitab dengan lebih baik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hermeneutika Alkitab juga memastikan bahwa pemahaman kita tentang Alkitab sesuai dengan inti dari apa yang ingin disampaikan oleh para penulisnya. Cabang ilmu ini berusaha mengembangkan dasar-dasar untuk metodologi dan pendekatan yang diperlukan untuk menafsirkan ayat-ayat Alkitab.

### **Eksegesis**

Proses sistematis dan kritis untuk memahami dan menjelaskan teks Alkitab dengan cara yang mendalam dan akurat dikenal sebagai eksegesis Alkitab. Istilah Yunani "exēgēsis" berarti "interpretasi" atau "penjelasan". Eksegesis Alkitab melibatkan analisis teks Alkitab dengan menggunakan berbagai alat bantu, teknik, dan pendekatan untuk mengungkap maknanya. Eksegesis Alkitab bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang makna teks Alkitab dan bagaimana kita dapat menerapkannya dalam kehidupan spiritual dan praktis kita. Ini membantu kita memahami pesan yang ingin disampaikan oleh para penulis Alkitab dan memperkuat dasar iman kita dalam Kristus. upaya untuk menerapkan prinsip hermeneutik pada teks Alkitab untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang teks dan maknanya.

### **Teologia Historis**

Teologi historis adalah cabang teologi yang mempelajari bagaimana doktrin dan keyakinan Kristen berkembang dari masa awal hingga masa kini. Ini mencakup studi tentang evolusi pemikiran teologis, perselisihan doktrinal, dan peran tokoh penting dalam sejarah Gereja Kristen. Pada dasarnya, teologi historis menjawab pertanyaan tentang bagaimana keyakinan dan ajaran Kristen berkembang dari generasi ke generasi, bagaimana keyakinan tersebut dipahami dan diinterpretasikan oleh generasi berikutnya, dan bagaimana konteks sejarah, budaya, politik, dan sosial memengaruhi perkembangan teologi. Studi teologis dari masa lalu memberikan landasan yang kuat untuk memahami teologi modern, membantu memahami bagaimana ajaran Kristen modern muncul dan berkembang dari masa ke masa. Ini juga meningkatkan pemahaman kita tentang pentingnya konteks sejarah dalam memahami teologi dan keragaman keyakinan Kristen. upaya untuk mengamati bagaimana kebenaran Alkitab diterapkan pada kehidupan dan pertumbuhan jemaat.

### **Teologia Sistematis dan Alkitabiah**

Teologi sistematis adalah cabang teologi yang bertujuan untuk menyusun doktrin Kristen secara sistematis. Ini melibatkan penyelidikan mendalam tentang topik-topik penting dalam iman Kristen, seperti Tritunggal, Kristologi, Pneumatologi, Soteriologi, Eskatologi, dan topik lainnya, dan menyusun doktrin-doktrin Kristen menjadi suatu sistem yang teratur dan terintegrasi. Teologi sistematis memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dasar-dasar iman Kristen dan memberikan dasar yang kuat untuk pengajaran, pengajaran, dan pengejaran. upaya untuk mengatur kebenaran-kebenaran Alkitab secara sistematis dengan menggunakan penggolongan yang tepat. Teologi Alkitab terbatas pada satu penulis atau buku.<sup>1</sup>

### **Teologia Praktis dan Penerapannya**

Teologi praktis adalah cabang teologi yang berkaitan dengan bagaimana kebenaran-kebenaran agama dan ajaran-ajaran teologis dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan pelayanan gereja. Tujuan dari teologi praktis adalah untuk membantu orang Kristen dalam pertumbuhan rohani, pengembangan karakter, dan pelayanan gereja, upaya untuk memastikan kebenaran teks dan untuk mengajarkan atau mengkhobahkannya sesuai keadaan.

### **Eksposisi.**

Eksposisi Alkitab adalah proses menjelaskan dan menguraikan teks Alkitab secara mendalam dan sistematis. Proses ini melibatkan analisis mendalam tentang konteks historis, bahasa, struktur, dan pesan yang terkandung dalam teks-teks Alkitab untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang makna dan pemanfaatannya di dunia nyata. Eksposisi Alkitab dapat dilakukan dalam berbagai cara, seperti pengajaran, khotbah, tulisan, atau studi kelompok Alkitab. Tujuannya adalah untuk membantu orang Kristen memahami Alkitab secara lebih mendalam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga mereka dapat mengalami pertumbuhan rohani dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kehendak Allah dalam Firman-Nya. Ini adalah proses yang sebenarnya dalam memberitakan kebenaran Alkitab dan menerapkannya dalam kehidupan orang saat ini.<sup>2</sup>

### **Hubungan Ilmu Eksegesis Dengan Suatu Kurikulum Studi Alkitab**

Eksegesis memimpin dan memberi isi teologia sistematis, praktis, dan historis, serta eksposisi Alkitab, berdasarkan kritik tinggi, kritik rendah, dan hermenutik.

Sebenarnya, eksegesis dan bidang-bidang ilmu yang disebutkan sebelumnya harus berhubungan satu sama lain. Meskipun demikian, urutan dasar cabang-cabang ilmu itu penting dan menentukan untuk menyelidiki kebenaran Alkitab.

### **Hubungan Khusus dengan Ilmu Hermenutik**

Secara teknis, hermenutik bertanggung jawab untuk menetapkan dasar metodologi yang diperlukan untuk menafsirkan teks Alkitab. Sebaliknya, tujuannya dalam eksegesis adalah untuk menggunakan prinsip-prinsip tersebut dalam proses mengidentifikasi makna teks. Secara umum, hubungan hermenutik dengan eksegesis mirip dengan hubungan antara teori dan aplikasi.

### **Hubungan Khusus dengan Eksposisi**

Kata Latin *expositio* berasal dari kata Inggris "eksposisi", yang berarti "penjelasan" atau "uraian." Namun, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, istilah "eksegesis" berasal dari bahasa Yunani. Akibatnya, karena kedua kata

---

<sup>1</sup> Ricky Donald Montang et al., "The Holy Bible as the Word of God," *Pharos Journal of Theology* 104, no. 3 (2023): 1–13, <https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.315>.

<sup>2</sup> Ricky Donald Montang, *Doktrin Tentang Alkitab* (Sorong: Universitas Kristen Papua, 2024).

biasanya memiliki arti yang sama, mereka dapat digunakan bersama. Namun, secara teknis, eksegesis biasanya hanya digunakan untuk menafsirkan Kitab Suci secara kritis dalam teks asli, sedangkan eksposisi adalah uraian Kitab Suci, disertai dengan penerapannya kepada pendengar masa kini. Tidak diragukan lagi, eksegesis yang tepat harus didahului oleh eksposisi yang baik. Secara umum, hubungan antara eksegesis dan eksposisi sama dengan hubungan antara penafsiran dan penerapan.

### **Sasaran Ilmu Eksegesis**

Tujuan utama eksegesis adalah menemukan makna yang ingin disampaikan oleh penulis dalam teks tertentu. Penulis telah menggunakan rangkaian lambahg-lambang linguistik yang mudah dipahami oleh pendengar. Makna khusus tersebut sesuai dengan keinginan penulis. Dalam hal Kitab Suci, artinya adalah apa yang diinginkan Roh Kudus, penulis Ilahi. Ini disampaikan melalui penulis yang benar-benar manusia, sesuai dengan karakter, gaya, dan konteks hidup mereka. Prinsip membatasi makna, atau maksud penulis. Artinya, pembaca Alkitab dapat memahami maknanya. Ekseget harus setuju dengan penulis atau penulis Alkitab berdasarkan kombinasi dari karakteristik eksegesis yang disebutkan sebelumnya.

### **Hermenutik Dan Ilmu Eksegesis**

Selain itu, hermenutik yang sehat adalah dasar eksegesis yang benar. Banyak teknik hermenutik yang diketahui dan digunakan dalam penafsiran. Berikut ini adalah ringkasan singkat tentang hal itu.

### **Berbagai Metode penafsiran**

#### **Metode Alegoris**

Penafsir yang menganut paham ini akan memasukkan makna tertentu ke dalam paragraf, meskipun penulis tidak ingin mengatakan makna tersebut. Sebagai contoh, beberapa orang percaya bahwa 144.000 orang Israel yang disebutkan dalam Wahyu 7 adalah sama dengan gereja Kristus.

#### **Metode Rasionalistik**

Penafsir selalu menafsirkan Kitab Suci dengan cara yang membuat pernyataannya selaras dengan pikiran manusia duniawi. Sebagai contoh, tanda ajaib dan mukjizat dijelaskan agar masuk akal. Tafsiran dari pemberian makan kepada lima ribu orang adalah sebagai berikut: tindakan dermawan anak kecil itu telah menjadi teladan, mendorong orang lain untuk mengeluarkan makan siangnya yang disembunyikan. Oleh karena itu, ada makanan yang cukup untuk semua.

#### **Metode Mitologis**

Unsur-unsur kebenaran sejarah yang berasal dari sejarah awal telah dihilangkan. Semuanya dianggap sebagai mitos yang menyampaikan pelajaran agama penting. Sebagai contoh, banyak teolog kontemporer menolak kebangkitan Kristus sebagai peristiwa sejarah yang nyata. Yesus masih hidup secara rohani meskipun Ia telah dibantai secara jasmani; peristiwa itu hanyalah mitos yang digunakan untuk mengajarkan kebenaran rohani penting. Seseorang dapat membuang "cerita" yang digunakan untuk menyampaikan kebenaran ini setelah memahaminya.

#### **Metode Teks Terisolir**

Metode penafsiran ini melihat Alkitab sebagai kumpulan ayat terpisah. Setiap ayat dapat ditafsirkan terlepas dari hubungannya dengan situasi tertentu. Contohnya, 1:5 dari Yakobus sering ditafsirkan sebagai janji hikmat yang mencakup semua kebutuhan. Meskipun demikian, hikmat yang dimaksudkan di sini adalah kemampuan untuk menghadapi tantangan yang dihadapi setiap hari

dalam hidup. Dengan hikmat ini, orang percaya dapat menunjukkan sikap hidup yang benar.

### **Metode Dogmatis**

Pertama, penafsir mencari ayat yang mendukung keyakinannya. Metode teks terisolir sering digunakan bersamaan dengan metode ini. Ayat pendukung biasanya dihapus dari konteksnya untuk mendukung idenya. Contohnya, Gereja Roma Katholik selalu menggunakan Matius 16:18-19 untuk menyatakan dogma mereka bahwa Petrus adalah Paus pertama.

### **Metode Historis Murni**

Alkitab dipandang oleh penafsir sebagai kitab sejarah yang menarik. Namun, ia mungkin tidak memiliki tujuan rohani atau sama sekali tidak memiliki manfaat. Sebagai contoh, ada orang yang menganggap kitab Kisah Para Rasul semata-mata sebagai kisah sejarah tentang bagaimana gereja pertama kali didirikan.

### **Metode Paragraf Sejajar**

Alkitab dilihat oleh penafsir sebagai kumpulan ayat-ayat silang yang tersebar. Ia percaya bahwa setiap paragraf Alkitab ditafsirkan melalui ayat yang sejajar yang ditemukan di tempat tertentu dalam Alkitab. Meskipun melakukan pemeriksaan menyeluruh terhadap ayat sejajar dan ayat-silang bukanlah sesuatu yang salah. Namun, melakukan pemeriksaan menyeluruh terhadap kedua paragraf sebelum mempertimbangkan makna masing-masing paragraf. Sebagai contoh, banyak orang menganggap ajaran Yakobus tentang iman dan perbuatan bertentangan dengan ajaran Paulus tentang membenaran oleh iman. Mereka tidak memahami bahwa Yakobus tidak membahas bagaimana seseorang dapat dibenarkan (seperti yang ditekankan Paulus), tetapi ia mengatakan bahwa iman itu hidup dan menghasilkan perbuatan baik.

### **Metode Literal Kaku**

Penafsir menolak bahasa kiasan dalam Alkitab. Sebagai contoh, aliran bidat "ANAK-ANAK ALLAH" (Children of God) berusaha secara literal menafsirkan kebutuhan untuk menjadi murid.

### **Metode Penafsiran Gramatis- Historis- Kontektual**

#### **Definisi**

Metode ini bertujuan untuk menentukan makna bagian-bagian Kitab Suci berdasarkan persyaratan kaidah gramatika, jenis literer, peristiwa sejarah, dan kerangka konteks. Ini adalah metode yang paling efektif karena penafsir harus setuju dengan penulis tentang unsur-unsur tersebut agar dapat menghasilkan makna yang diinginkannya.

#### **Praduga Yang Melandasi**

Pertama-tama, kaum injili meyakini pewahyuan penuh dan ketaksalahan baik dari Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru (2 Tim. 3:16-17). Kebenaran yang tidak dapat diubah ini disampaikan dalam dokumen wahyu ini oleh Allah sendiri kepada manusia.

Selain itu, para ekseget injili percaya bahwa ada sejarah nyata yang mengandung fakta nyata yang dapat diperiksa secara objektif. Ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang nyata antara subjek dan objek. Sangat jelas bahwa manusia (subyek) memahami dan menerapkan kebenaran Allah yang dinyatakan dalam pernyataan yang tertulis.

Selanjutnya, para ekseget Injili menganggap Alkitab sebagai literatur yang ditulis dengan tujuan tertentu. Ini mencakup beberapa hal berikut: (1)

Makna yang dimaksudkan oleh bagian-bagian kitab Suci adalah makna yang dimaksudkan oleh penulis atau penulisnya; (2) Penulis telah memilih pendekatan literer terbaik untuk menyampaikan tujuan paragraf tersebut; dan (3) Tujuan keseluruhan paragraf benar-benar didukung oleh bagian-bagian khusus paragraf.

#### **Pedoman Dasar**

Dalam rangka menerapkan metode penafsiran gramatikal-historikal-kontekstual, maka pedoman dasar berikut ini menjadi pembimbing yang harus selalu diperhatikan:

- Mengakui keutamaan bahasa-bahasa asli Alkitab (mis: bahasa Yunani untuk PB dan bahasa Ibrani untuk PL).
- Prinsip makna wajar--makna yang dimaksudkan oleh penulis, yang disampaikan dan dapat dipahami oleh pembacanya.
- Prinsip penafsiran gramatis--penyelidikan terhadap ketentuan dan kaidah gramatikal .
- Prinsip penafsiran historis--penyelidikan terhadap keadaan sejarah, geografi, dan budaya saat itu.
- Prinsip penafsiran kontekstual --penyelidikan terhadap kaitan teks dengan konteks, baik konteks dekat maupun jauh.
- Prinsip penafsiran terjelas--menjaga agar perumusan makna menjadi bagian-bagian khusus dalam teks yang mempunyai arti.
- Prinsip analogi (bandingan) iman--Kita mengakui adanya prinsip perkembangan pernyataan. Meskipun demikian, pemahaman terhadap sesuatu paragraf haruslah sesuai (konsisten) dengan data pernyataan ilahi secara keseluruhan, yang telah diketahui.

#### **Pendekatan terhadap Ilmu Eksegesis**

Untuk proses eksegesis dianggap memadai, prinsip-prinsip berikut harus dipertimbangkan secukupnya. Perlu diingat bahwa prinsip-prinsip yang disebutkan di sini adalah kebenaran yang saling berkaitan. Karena yang satu tidak boleh dimutlakan dengan mengorbankan yang lain, yang lain membantu yang lain.

#### **Bahasa Yunani PB adalah Dasar bagi Eksegesis Yang Memadai**

Alkitab dalam terjemahan apa pun selalu memiliki kelemahan atau keterbatasan. Masalahnya adalah bahwa tidak ada dua bahasa yang memiliki pola ucapan yang sama. Namun, bahasa yang digunakan oleh penulis dan pembaca adalah yang paling efektif untuk menyampaikan makna yang mereka inginkan. Akibatnya, sangat penting untuk mempelajari bahasa Yunani, bahasa asli kitab.

#### **Keobjektifan adalah Masalah Paling Dasar yang Dihadapi oleh Ekseget dalam Mengeksegesis.**

Induksi murni yaitu, menyelidiki semua bagian kecil dari suatu bagian tertentu, lalu kemudian menarik kesimpulan. Menjadi suatu masalah dalam mengeksegesis Alkitab dengan membawa sejumlah kesimpulan yang telah ditetapkan.

Deduksi murni yaitu, memulai dengan prinsip atau kesimpulan umum, kemudian menjelaskan bagian-bagian kecilnya berdasarkan itu--bukanlah eksegesis yang benar. Pendekatan semacam itu menjadikan pandangan dan penafsiran pribadi di atas Kitab Suci.

Baik induksi maupun deduksi adalah metode sah dalam penalaran. Pengesahan (validasi) harus memperhatikan bagian berikut yang tujuan utamanya adalah penilaian/persetujuan terhadap suatu penafsiran atas paragraf tertentu.

### **Teknik Mempelajari Alkitab Sangat penting dalam Eksegesis**

PENGAMATAN, PENAFSIRAN, dan PENERAPAN, sesuai dengan urutan itu, penting sekali sebagai pendekatan induktif dalam eksegesis. Sepanjang proses ekseget tak henti-hentinya mengadakan pengamatan. Pengamatan baru mungkin saja menghasilkan penafsiran atau penerapan baru atau yang disempurnakan.

### **Penerapan Analisis dan Sintesis Dalam Eksegesis**

Dalam Eksegesis, analisis berarti memisahkan suatu blok Kitab Suci ke dalam bagian-bagiannya. Ini diperbuat entah pada tahap tinjauan umum ataupun dalam tahap penelitian lebih mendalam.

Dalam eksegesis, sintesis berarti menggabungkan bagian-bagian kecil dari suatu blok Kitab Suci, guna menyusun keseluruhan kembali. Ini dilakukan baik dalam tinjauan umum maupun dalam penyelidikan mendalam.

Pada awal proses eksegesis, sejumlah analisis akan mendahului sintesis. Ketika proses eksegesis berlanjut, analisis dan sintesis menjadi siklus yang selalu muncul ulang, yang semakin lama semakin meningkat. Akhirnya, proses eksegesis itu mencapai puncaknya pada sintesis akhir.

### **Persiapan Eksegesis**

#### **Pentingnya hakekat tugas dan wujud bahan Eksegese**

"Sebab kami tidak sama dengan banyak orang yang mencari keuntungan dari Firman Allah. Sebaliknya dalam Kristus kami berbicara sebagaimana mestinya dengan maksud-maksud murni atas perintah Allah dan dihadapanNya" (II Korintus 2:17).

*Kapeleuo* adalah kata kerja yang berarti "memperdagangkan, mengobrolkan, menjual sesuatu dengan harga murah." "Menawarkan Firman Tuhan dengan uang dan menjadikannya salah dengan menambah-nambah" adalah dua arti dari istilah ini. Seorang ekseget atau pemberita Firman Tuhan tidak boleh melakukan kedua hal ini. Seseorang harus bertanggung jawab di hadapan Tuhan dan menyampaikan Firman Tuhan dengan niat tulus. Usahakanlah supaya engkau layak dihadapan Allah sebagai seorang pekerja yang tidak usah malu, yang berterus terang memberitakan perkataan (Firman) kebenaran itu (II Timotius 2:15).

Partisip "optomounta" dapat dimengerti dengan berbagai cara: "membagikan secara benar", "menyampaikan Firman Tuhan dalam jalan yang lurus/benar" dan "menyampaikan Firman Tuhan sedemikian rupa, sehingga tidak menjadi batu sandungan bagi para pendengar". Jadi tugas dari si penafsir/pemberita adalah menyampaikan Firman Tuhan sejelas-jelasnya dan tidak "menjegal" atau menjadi batu sandungan bagi para pendengar. Hal ini sering dilakukan para pengajar palsu. Mereka hanya memberitakan Firman Tuhan yang enak didengar, tetapi sebenarnya membawa orang-orang kepada kehancuran (menyesatkan). Isi Firman Tuhan dapat menjadi batu sandungan (I Korintus 1:18-26) bagi para pendengar. karena mereka tidak mau menerima Injil. Akan tetapi tidaklah boleh cara penyampaian kita dan ketidakjelasan kita yang menjadi batu sandungan. Ini merupakan kesalahan kita sendiri.

### **Persyaratan bagi pekerjaan Eksegesis**

#### **Kualifikasi intelektual**

Untuk mendapatkan pengertian eksegetis, seorang ekseget harus mendalami teks Alkitab. Teks bahasa asli harus menjadi landasan Eksegese dalam tingkat tinggi. Melatihnya untuk membaca dan menyimak teks dengan teliti serta pandai mengajukan pertanyaan yang penting untuk memahami teks. Pertanyaan seperti siapa yang menulis, kepada siapa ditulis, apa yang ditulis, untuk apa ditulis, dan mengapa dan bagaimana ditulis termasuk dalam kategori ini.

Mempraktekkan meditasi dalam menghadapi dan mengolah teks. Dalam hal ini berupaya mengerti isi teks sebagaimana dimaksudkan oleh si penulis, kemudian merenungkan artinya untuk kehidupan pribadi dan kemudian menerapkan beritanya kedalam situasi aktual jemaat dan masyarakat pada masa kini. Mendalami latar belakang pengertian teks secara umum (geografi, situasi sosial-budaya. sejarah)

Memiliki keberanian dan kesabaran untuk melakukan sesuatu yang tampaknya tidak penting atau tidak penting tetapi memiliki makna yang sangat nyata. kemampuan untuk menimbang secara bijaksana dan tepat informasi eksegetis serta kemampuan untuk berkonsentrasi dan berdisiplin. Seseorang yang ingin diajari dan siap untuk belajar dan mengajar dengan cara yang mudah dipahami dan mudah dipahami.

#### **Kualifikasi rohani**

Karena ini adalah syarat untuk memahami dan menggunakan secara penuh wahyu ilahi, seorang ekseget harus telah dilahirkan kembali oleh Roh Kudus (I Korintus 2:6-3:4). Saya secara pribadi percaya bahwa Alkitab adalah wahyu yang dapat dipercaya (II Timotius 3:16-17).

Memiliki persekutuan pribadi dengan Roh Kudus dan mengharapkan Roh Kudus berpartisipasi dalam pelayanan Anda. Selain itu, ini mencakup kehidupan doa pribadi, pembacaan Firman Tuhan, dan hubungan dengan orang-orang yang percaya. mempunyai sikap yang peka terhadap kebenaran rohani dan menempatkan diri di bawah wibawa Firman Tuhan. memiliki keinginan yang kuat untuk memahami dan menerapkan kebenaran ilahi. Terus-menerus mengembangkan semangat untuk Firman Tuhan, yang membuat orang lain tertarik untuk mendengarkannya.

#### **Pentingnya metode dalam Eksegese**

Suatu metode adalah suatu proses yang terdiri dari langkah-langkah yang diatur dengan baik dan efektif. Ini mirip dengan resep untuk memasak atau membuat kue tart. Metode ini bertujuan untuk membantu penafsir memahami teks dengan mempertimbangkan kekuatan dan kelemahan mereka. Ada beberapa kecenderungan yang mengharuskan metode: Corak kebetulan terjadi ketika seorang penafsir bertindak secara spontan dan tidak terstruktur. Proses penafsiran tidak selalu jelas karena penafsir tidak menyadari pentingnya langkah eksegetis yang mutlak. Penafsiran tidak cukup mendalam. Sangat mungkin bahwa seorang penafsir tidak melakukan pekerjaan mereka dengan baik. Tidak memahami metode dan sumber-sumber eksegetis yang penting, menghabiskan waktu dan tenaga.

#### **Pentingnya materi penunjang bagi pekerjaan Eksegese**

Materi/bahan penunjang adalah sangat hakiki bagi keberhasilan suatu eksegesis. Materi penunjang biasanya dibagi ke dalam dua jenis:

#### **Bahan-bahan faktual**

Yang dimaksudkan dengan ini adalah kamus (leksikon), buku-buku referensi, konkordansi, encyclopedia dan buku-buku penjelasan tata-bahasa yang harus selalu digunakan sebagai bahan konsultasi dalam melakukan suatu penafsiran. Yang terutama paling penting adalah kamus/konkordansi istilah yang digunakan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru untuk memperoleh pengertian arti suatu kata. Selain itu jelas juga buku-buku yang memberikan penjelasan geografis, sosial-budaya, agama dan kepercayaan, filsafat dan sejarah.

#### **Bahan-bahan interpretatif**

Filologis (penekanan pada pengertian kata dan kalimat, misalnya International Critical Commentary ) Analitis (memberikan analisa tentang keseluruhan surat/kitab dalam konteks asli pada saat ditulis). Filosofis-theologis (misalnya penafsiran Surat Roma dari Karl Barth yang menekankan suatu tema teologi tertentu sebagai acuan). Teologis (memaparkan tema-tema teologis yang ada dalam, kitab/surat). Eksposisi (,memaparkan arti teks dalam hubungannya dengan penerapan untuk masa kini). Meditasi (membuat perenungan tentang beberapa bagian dari teks yang dibahas)

Tujuan eksegesis adalah untuk menentukan makna atau makna teks awal. Pertanyaan penelitian harus berkaitan dengan konteks dan isi. Konteks ini dibagi menjadi konteks sastra dan historis. Konteks sastra mencakup pertanyaan tentang tujuan penulisan, yaitu apa dan mengapa penulis menulis. Konteks historis mencakup pertanyaan tentang waktu, kebudayaan, lingkungan, dan peristiwa yang ditulis. Dalam hal ini, gaya bahasa yang digunakannya harus diperhatikan, serta tulisan sebelumnya dan sesudahnya. Konteks berasal dari kata "con", yang berarti "bersama", dan "teks", yang berarti "tersusun." Selain itu, ada pertanyaan yang berkaitan dengan isi, seperti definisi kata, hubungan tata bahasa dalam kalimat, dan pilihan teks asli. Setelah penelitian tentang arti teks ini, sangat penting untuk melihat bagaimana artinya dan aplikasinya untuk konteks saat ini. Sangat penting untuk menyelidiki maksud teks untuk konteks saat ini.

#### **Teori dan Praktek Eksegesis**

Praktek eksegesis yang akan dijelaskan dalam bagian ini adalah analisis tekstual, analisis struktural, analisis gramatikal, analisis leksikal dan analisis historikal. Penjelasannya adalah sebagai berikut.

#### **Teori Eksegesis**

##### **Analisis Tekstual**

Analisis tekstual berfokus pada salinan karya tulis apapun, yang naskah aslinya tidak lagi diketahui, dengan tujuan menetapkan teks aslinya. Analisis tekstual Alkitab adalah metode studi Alkitab yang berfokus pada pemahaman dan interpretasi teks Alkitab dengan memeriksa bahasa, struktur, dan konteks secara menyeluruh. Analisis ini melibatkan pemeriksaan menyeluruh terhadap kata-kata, kalimat, paragraf, dan bagian-bagian tertentu dari teks untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna dan pesan yang terkandung di dalamnya. Tujuan dari analisis tekstual Alkitab adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang teks Alkitab secara keseluruhan.

##### **Analisis Struktural**

Analisis struktural adalah studi tentang bagaimana hubungan antara jenis kata di dalam paragraf atau kalimat dan partikel perangkai di dalam paragraf dan kalimat. Fokus pada hubungan antara paragraph dan kalimat. Analisis struktural Alkitab adalah pendekatan kritis yang berfokus pada struktur teks Alkitab. Tujuannya adalah untuk

mendapatkan pemahaman tentang bagaimana teks Alkitab disusun dan diorganisasikan. Metode ini melibatkan melihat bagaimana bagian-bagian teks berinteraksi satu sama lain dan membentuk makna keseluruhan. Analisis struktural Alkitab membantu pembaca memahami bagaimana penulis merancang dan menyusun teks tersebut, serta bagaimana bagian-bagian teks berkontribusi pada makna dan pesan keseluruhan. Ini memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang teologi dan makna Alkitab. Ini juga menawarkan pemahaman baru tentang bagaimana berbagai bagian Alkitab berhubungan satu sama lain.

### **Analisis Gramatikal**

Analisis gramatikal berfokus pada pokok-pokok dan sintaksis gramatikal untuk memecahkan masalah gramatikal. Penekanan pada masalah gramatikalnya: Analisis gramatikal Alkitab adalah metode studi Alkitab yang berfokus pada struktur gramatikal teks Alkitab dan bertujuan untuk membantu pembaca memahami bahasa yang digunakan oleh penulis Alkitab dan bagaimana bahasa tersebut di seluruh teks. Pendekatan ini membantu pembaca memahami bagaimana bahasa digunakan dalam teks, termasuk peran kata-kata, struktur kalimat, dan hubungan antara bagian-bagiannya. Ini membantu menafsirkan teks dengan benar dan memahami konteks dan maksud penulis aslinya.

### **Analisis Leksikal**

Analisis leksikal berfokus pada makna kata-kata yang digunakan. Analisis leksikal Alkitab adalah metode studi Alkitab yang berfokus pada makna kata-kata kunci yang ditemukan dalam teks Alkitab. Tujuan analisis ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana kata-kata tersebut digunakan dalam bahasa asli teks Alkitab—biasanya bahasa Ibrani, Aram, dan Yunani—serta bagaimana penggunaan kata-kata tersebut dapat memengaruhi interpretasi dan pemahaman pembaca Alkitab.

### **Analisis Historikal**

Analisis historis adalah studi tentang latar belakang sejarah, budaya, dan elemen biografi yang mungkin mempengaruhi penulis dan pembaca pertama sebuah surat. Fokus pada sejarah. Pendekatan studi Alkitab yang dikenal sebagai "analisis historis Alkitab" menganalisis konteks sejarah di mana teks Alkitab ditulis serta peristiwa yang digambarkan dalamnya. Tujuannya adalah untuk membantu pembaca memahami teks Alkitab dalam konteks yang lebih luas, termasuk budaya, politik, dan sosial yang ada di masa itu. Dengan menggunakan pendekatan analisis historis Alkitab, pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang konteks sejarah di mana teks-teks Alkitab ditulis. Ini dapat membantu mereka memahami makna dan pesan teologisnya dengan lebih baik, serta bagaimana konteks sejarah mempengaruhi pembentukan teks Alkitab.

### **Analisis Eksegetis**

Analisis eksegetis berarti memecahkan masalah. Ekseget harus menganalisis penegasan-penegasan dalam teks sebanyak mungkin, sehingga ekseget dapat mendekati setiap pernyataan dengan sebanyak mungkin pertanyaan tentang penafsiran dan jawabannya. Analisis eksegetis Alkitab adalah pendekatan kritis untuk studi Alkitab yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan teks Alkitab dengan memeriksa konteks, bahasa, budaya, dan teologi teks tersebut. Tujuan dari analisis eksegetis Alkitab adalah untuk membantu pembaca memahami teks Alkitab dengan lebih baik dengan mempertimbangkan konteks aslinya dan menggunakan alat kritis untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya. Ini membantu pembaca

menginterpretasikan dan menerapkan ayat-ayat Alkitab secara akurat dalam kehidupan dan pekerjaan mereka.

### **Praktek Eksegesis**

Ada contoh praktek eksegesis yang akan dijelaskan di bawah ini secara khusus berdasarkan eksegesa dari Lukas 1:26-37.

### **Analisis Tekstual**

Dalam ayat 27, ada dua catatan kaki yang diberikan oleh *Novum Testamentum Graece*.<sup>3</sup> Problem pertama, kata *emnesteumenen* yang dipakai *Novum* didukung oleh naskah a\*<sup>2</sup>, A, B\*, L, dan C. Sementara dalam naskah a<sup>2</sup>, B<sup>2</sup> Q Y memakai kata *memnesteumenen*.<sup>4</sup> Problem teks dalam kasus ini menyangkut tense. Hanya, menurut W. J. Perschbacher kedua kata ini, berbentuk kata kerja yang sama, yakni perfect, passive, participle. Penentuan untuk memilih alternative dari kedua kata ini adalah berkaitan dengan jenis naskah. Berhubung teks *Novum* didukung oleh naskah-naskah tua, lagi pula utama, maka penulis tetap mempertahankan teks yang dipakai *Novum*.

Problem kedua, ada penyisipan kata *memnesmenen* setelah frase “ex oikou” dalam naskah D. Sebenarnya, dengan atau tanpa penyisipan kata *memnesmenen*, yang berarti keturunan, makna kalimat itu sudah jelas. Karena penyisipan kata *memnesmenen* hanya didukung oleh naskah D, sehingga lebih baik kata *memnesmenen* tidak dipakai.

Dengan teratasinya analisis teks, maka terjemahan ay.27 adalah: kepada seorang perawan, yang telah bertunangan dengan seorang pria yang bernama Yusuf dari keluarga Daud dan nama perawan itu Maria.

Dalam ay.34, *Novum* tidak memberikan catatan kaki berarti tidak ada permasalahan teks. Karena itu, terjemahan ay.34 adalah: Dan Maria berkata kepada malaikat itu: Bagaimana mungkin hal itu akan terjadi, karena aku belum mengenal seorang pria?

### **Analisis Leksikal**

Kata “perawan” dalam bahasa Yunani “parthenos” sama-sama dipakai dalam Matius 1 dan Lukas 1. Oleh karena itu, penyelidikan terhadap makna kata *parthenos* mutlak diperlukan.

G. Delling dalam buku *Theological Dictionary of the New Testament*, memberikan penjelasan yang mendalam mengenai arti kata *parthenos*, yang dibagi kedalam tiga bagian:<sup>5</sup>

### **Penggunaannya di Luar Alkitab dan di Luar Kalangan Yahudi**

Istilah *parthenos* dipakai dalam beraneka ragam nuansa pengertian. Nuansa pengertian itu selalu mengacu kepada kecantikan seorang gadis. Kecantikan yang dimaksud ialah karakter batiniah dari seorang gadis. Dalam literatur agama-agama kuno, *parthenos* menunjuk suatu penghargaan kultus terhadap perawan yang bersifat ilahi. Contohnya, Dewi Artemis dan Hera. Dewi Artemis diidentifikasi dengan berbagai dewi dan ia dipandang mewakili *parthenos*. Artemis menjadi tokoh pelindung bagi para wanita dan pria yang bertekad tetap mempertahankan hidup suci (perawan). Mengenai Hera, dia tetap menjadi *parthenos* setiap kali sesudah berhubungan badan dengan Zeus.

---

<sup>3</sup> Nestle-Aland, *Novum Testamentum Graece* (Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 1991). 145

<sup>4</sup> Nestle-Aland. 145

<sup>5</sup> G. Delling, *Theological Dictionary of the New Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 1977).

Dengan demikian, penggunaan kata *parthenos* diluar Alkitab dan diluar kalangan yahudi, menekankan kecantikan batiniah dari seorang gadis dan suatu penghargaan kultus terhadap perawan yang bersifat ilahi.

### **Penggunaannya dalam Perjanjian Lama dan Yudaisme**

PL khususnya berdasarkan Yesaya 7:14, tidak ragu memandang *parthenos* sebagai ibu dari Immanuel. Dalam LXX (septuaginta), pemakaian istilah *parthenos* jelas menunjuk kepada seorang gadis yang tidak/belum pernah berhubungan badan dengan pria. Philo menggunakan istilah *parthenos* dalam pengertian alegoris. Pemakaian alegoris menggantikan *parthenos* sebagai kesucian jiwa atau pikiran manusia dari hal-hal yang berbau sensual.

Jadi, dalam PL kata *parthenos* hanya digunakan kepada seorang gadis yang masih perawan atau belum pernah berhubungan sex.

### **Penggunaannya dalam Perjanjian Baru**

Pemakaian kata *parthenos*, yang umum dalam PB adalah mengenai seorang wanita yang belum menikah atau yang belum pernah bersetubuh. Selain itu, ada pula penggunaannya secara asketis dan figuratif. Pengertian asketis memaksudkan *parthenos* sebagai kumpulan orang-orang yang bersama-sama berkomitmen untuk tidak menikah. Demi memelihara kekudusan hidup, mereka bertekad hidup selibat karena bagi mereka hubungan sex identik dengan perbuatan dosa. Dalam pemakaian yang bersifat figuratif, istilah *parthenos* mengacu kepada orang-orang yang menjadi mempelai wanita bagi Yesus Kristus. Kumpulan orang percaya itu sedang menantikan hari pernikahan, yaitu pada saat parousia. W. F. Arndt dan F. W. Gingrich, mendefinisikan kata *parthenos* dalam dua arti.<sup>6</sup> *Pertama*, *parthenos* berarti perawan atau gadis. *Kedua*, *parthenos* juga berarti *chaste man*. Artinya, kata *parthenos* digunakan juga untuk menandai para pejaka yang belum pernah berhubungan badan dengan wanita. Kata *parthenos* bisa digunakan baik untuk pria maupun wanita yang belum menikah.

### **Analisis Gramatikal**

Dalam Lukas 1:27, kata “perawan” dalam bahasa Yunani *parthenos*, dipakai sebanyak dua kali dalam ayat ini. Lukas dalam kapasitasnya sebagai seorang dokter telah mengamati dengan seksama akan status keperawanan Maria, sehingga dia menggaris bawahi Maria sebagai seorang wanita yang belum pernah bersetubuh dengan seorang pria (Yusuf) karena itu, Maria pantas disebut seorang perawan.

Kata “bertunangan” dari kata *memesteumenen* yang merupakan kata kerja participle dengan tenses perfect aktif.<sup>7</sup> Pengertiannya adalah Yusuf dan Maria dulu telah bertunangan dan sampai sekarang masih bertunangan. Dalam masa pertunangan itu, kedua orang yang berhubungan sudah dikenal sebagai suami dan istri, meskipun mereka belum mempunyai hak sebagai suami dan istri.<sup>8</sup> Sehingga dalam masa ini, mereka belum boleh melaksanakan hubungan sex seperti suami istri. Dengan demikian, Maria masih berstatus sebagai seorang perawan.

### **Analisis Historis**

---

<sup>6</sup> William F. Arndt, *A Greek-English Lexicon of The New Testament and Other Early Christian Literature* (Chicago: The University of Chicago Press, 1964). 632

<sup>7</sup> Barbara Friberg, *Analytical Lexicon of the Greek New Testament* (Grand Rapids: Baker Books, 2000).172

<sup>8</sup> William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari, Matius Ps.1-10* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995). 29

Menurut William Barclay, dalam masyarakat Yahudi ada tiga tahap menyangkut hubungan seorang laki-laki dan wanita yang menjurus kepada pernikahan, yaitu:<sup>9</sup>

### **Tahap Saling Berjanji**

Tahap ini sering dilakukan ketika pasangan itu masih kecil. Tahap ini biasanya dilakukan oleh orangtua masing-masing atau melalui wali yang lain. Tahap ini kadang-kadang juga dilakukan tanpa yang bersangkutan pernah saling bertemu. Pernikahan dianggap sebagai suatu langkah yang serius sehingga tidak bisa dibiarkan untuk dilakukan oleh kedua orang yang bersangkutan saja.

### **Tahap Pertunangan**

Masa pertunangan ini berlangsung selama satu tahun. Dalam masa pertunangan ini, kedua orang yang bersangkutan sudah dikenal sebagai suami dan istri meskipun mereka belum mempunyai hak sebagai suami dan istri, dalam hal hubungan seks. Hubungan ini tidak dapat diputuskan, kecuali dengan jalan perceraian.

### **Tahap Pernikahan**

Tahap ini terjadi pada akhir masa pertunangan. Dengan melihat kebiasaan perkawinan Yahudi, maka hubungan Yusuf dan Maria yang dijelaskan dalam Lukas 1:27, adalah merupakan tahap kedua, yaitu tahap pertunangan, belum sampai pada tahap pernikahan.

Dengan demikian, Maria masih tetap berstatus sebagai perawan pada waktu bertunangan dengan Yusuf dan pada waktu melahirkan Yesus Kristus.

### **Analisis Eksegetis**

Dengan menghubungkan ay.27 dengan ay.34, maka status Maria sebagai seorang perawan yang mengandung akan semakin jelas. Namun ada pertentangan mengenai ay.34. Para sarjana Khatolik mengartikan ay.34 dengan satu pengertian yang sangat berbeda dan ekstrim. Bagi mereka, ekspresi Maria dalam ay.34 merupakan “suatu sumpah keperawanan”. Dengan sumpah keperawanan itu, Maria menyatakan diri akan tetap mempertahankan status keperawanannya seumur hidup. Apakah benar ay.34 merupakan sumpah keperawanan Maria? Guna menjawab pertanyaan ini, maka penulis akan menyelidiki konteks dari perikop ini.

Dalam Lukas 1 mencatat dua kisah yang parallel. Dalam ay.5-25 malaikat Gabriel menyampaikan berita tentang kelahiran Yohannis kepada Zakharia, sedangkan dalam ay.26-38, malaikat Gabrielewartakan kelahiran Yesus Kristus kepada Maria. Ayat 18 dan 34 merupakan respon dari Zakharia dan Maria ketika mendengar kabar dari malaikat Gabriel. Sehingga ay.34 dicatat oleh Lukas hanya sebagai pembandingan dengan ay.18, sekaligus memberikan penekanan bahwa Maria akan mengandung sebelum ia menikah dengan Yusuf.

Dengan demikian, ekspresi Maria “sebab aku belum mengenal seorang pria” bukan suatu pengikraran sumpah keperawanannya sebagaimana pemahaman para sarjana Khatolik, melainkan suatu pengakuan atas ketidaktungtunya bahwa dia akan mengandung sebelum menikah.

## **KESIMPULAN**

Eksegesis Alkitab adalah proses menafsirkan dan memahami teks Alkitab dengan mempertimbangkan konteks historis, bahasa asli, serta latar budaya saat teks tersebut ditulis. Melalui eksegesis, seorang penafsir berusaha menggali makna asli yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca di zamannya. Pendekatan ini

---

<sup>9</sup> Barclay. 30

melibatkan analisis teks secara mendalam, termasuk kajian tata bahasa, semantik, dan gaya bahasa yang digunakan. Dengan demikian, eksegesis Alkitab membantu pembaca modern menghindari kesalahpahaman atau penafsiran yang bias terhadap teks kitab suci. Dalam prakteknya, eksegesis memberikan dasar untuk menghubungkan pesan Alkitab dengan relevansi bagi kehidupan masa kini tanpa kehilangan esensi aslinya. Eksegesis juga menekankan bahwa pemahaman Alkitab harus memperhatikan seluruh narasi besar (grand narrative) yang menghubungkan bagian-bagian dari kitab tersebut. Ini membuat pesan Alkitab lebih kaya dan dalam, sehingga pembaca dapat melihat gambaran utuh tentang rencana Allah yang konsisten dari Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arndt, William F. *A Greek-English Lexicon of The New Testament and Other Early Christian Literature*. Chicago: The University of Chicago Press, 1964.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari, Matius Ps.1-10*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Friberg, Barbara. *Analytical Lexicon of the Greek New Testament*. Grand Rapids: Baker Books, 2000.
- G. Delling. *Theological Dictionary of the New Testament*. Grand Rapids: Eerdmans, 1977.
- Montang, Ricky Donald. *Doktrin Tentang Alkitab*. Sorong: Universitas Kristen Papua, 2024.
- Montang, Ricky Donald, Sophian Andi, Jean Anthoni, Wiesye Agnes Wattimury, Thomson Framonty E. Elias, and Skivo Reiner Watak. "The Holy Bible as the Word of God." *Pharos Journal of Theology* 104, no. 3 (2023): 1–13. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.315>.
- Nestle-Aland. *Novum Testamentum Graece*. Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 1991.